

IMPLEMENTASI PENGELOLAAN KEUANGAN SYARIAH PADA PONDOK PESANTREN AZZAKARIYAH DI DESA MUARO PANCO KABUPATEN MERANGIN

Nurul Ardilah^{1*}, Rafidah², M. Maulana Hamzah³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi

Email Correspondence: rnardillah06@gmail.com

ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempelajari mengenai kitab dan juga pembelajaran secara umum. Pendekatan kualitatif digunakan dimana strategi penelitiannya menekankan pada penguraian makna, konsep, sifat, gejala, simbol dan deskripsi, fokus dan keanekaragaman, fenomena alam dan luas dengan mengutamakan kualitas informasi dan menyajikannya secara naratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang berusaha menangkap berbagai persoalan yang ada ditengah masyarakat yang mengungkapkan makna yang dikandungnya. Penelitian ini juga menghadirkan secara deskriptif manajemen keuangan syariah di Pesantren Azzakariyah. Tujuan penelitian kualitatif merupakan buat tahu kenyataan sosial dari mereka yang terlibat. Patisipan adalah orang-orang yang telah diwawancarai, diobservasi dan dimintai informasi, pandangan dan pendapatnya. 1. Pengelolaan Pondok pesantren belum terbuka dalam laporan keuangan pembayaran SPP, karena pembayaran SPP sekarang yang menhandel 3 orang termasuk saya ungkapan bendahara pondok. 2 orang tersebut memang mempunyai buku sendiri untuk pembayaran SPP tetapi ketika pembayaran dilakukan kepada mereka, 2 orang tersebut tidak mempunyai pencatatan sendiri yang nantinya harus dilaporkan ke bendahara. 3. Pembayaran iuran SPP seringkali mengalami keterlambatan sehingga kurang optimalnya sumber daya manusia dalam memberikan layanan pendidikan.

Kata Kunci: Pengelolaan Keuangan syariah, strategi, manajemen

ABSTRACT

Islamic boarding schools are educational institutions that study books and learning in general. A qualitative approach is used where the research strategy emphasizes deciphering meanings, concepts, properties, symptoms, symbols and descriptions, focus and diversity, natural and broad phenomena by prioritizing the quality of information and presenting it narratively. This research uses a phenomenological approach which attempts to capture various problems that exist in society and reveal the meaning they contain. This research also presents descriptively sharia financial management at the Azzakariyah Islamic Boarding School. The aim of qualitative research is to find out the social reality of those involved. Participants are people who have been interviewed, observed and asked for information, views and opinions. 1. The management of the Islamic boarding school is not yet disclosed in the financial report for tuition payments, because tuition payments are currently handled by 3 people, including me, as the lodge treasurer. These 2 people do have their own books for SPP payments, but when payments are made to them, these 2 people do not have their own records which must later be reported to the treasurer. 3. Payment of tuition fees is often delayed resulting in less than optimal human resources in providing educational services.

Keywords: Islamic financial management, strateg, management

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan di Indonesia yang paling tua adalah pesantren (Syafe'i, 2017). Dalam catatan sejarah mampu memberikan dampak bagi masyarakat sejak awal melalui penyelenggaraan sistem pendidikan yang tidak diskriminatif di akses oleh segala kalangan. Sebagai lembaga pendidikan di Indonesia maka lembaga ini memberikan pendidikan agama secara lebih khusus. Pendidikan merupakan sarana dakwah yang lebih spesifik, terstruktur, sistematis dan sistemik. Karena itu, dimana pun ada komunitas muslim, ada kegiatan pendidikan Islam disana dilakukan tergantung situasi dan keadaan di mana mereka berada (Zawawi, 2013). Pada jaman sekarang kurikulum dipesantren pun digabung antara mempelajari kitab dan kurikulum pendidikan secara nasional agar lebih modern dan bermutu (Fahham, 2020).

Ketika hendak menjadikan lembaga pendidikan bermutu maka membutuhkan manajemen pendidikan yang baik dan sumber daya yang komprehensif dan profesional yang perlu di kelola ini dianatranya masalah uang. Keuangan adalah sumber daya dalam hal ini apapun sangat besar pesantren sangat dibutuhkan sebagai sarana pelengkap berbagai kesempatan belajar dan prasarana pesantren, peningkatan penyelenggaraan kesejahteraan, pelayanan dan pengawasan guru (Syahida, 2021).

Hal yang tidak kalah penting di lembaga pendidikan adalah pengelolaan keuangan yang harus ditangani dengan terbaik. Ini membutuhkan manajemen yang baik. Manajemen dapat dilakukan mulai dari merencanakan sesuatu, melaksanakannya, mengawasi, lalu menyelenggarakan hal tersebut sesuai dengan tujuan (Nurdiansyah, 2019). Pengelolaan keuangan yaitu mengelola uang, yang meliputi pengambilan asal uang, alokasi, penggunaan dan tanggungan digunakan dalam keuangan penyelenggaraan pendidikan, usaha mencapai tujuan pendidikan di sekolah/madrasah. Pengelolaan keuangan akan berdampak terhadap keberlangsungan operasional apabila diperhatikan dengan baik dengan menerapkan prinsip akuntabilitas. Dalam pelaksanaannya, pengelolaan ini di perlukan sumber daya manusia yang mampu serta memiliki pengetahuan terkait manajemen pengelolaan keuangan pesantren sesuai dengan Yayasan sehingga dapat memberikan pertanggung jawaban (Gurendrawati, 2019). Ketersediaan dana untuk mencapai tujuan pelatihan yang paling produktif, efektif, efisien dan relevan dapat mungkin terpenuhinya membutuhkan tersebut segera terwujud (Sobana, 2017).

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang terjadi di pesantren Azzakariyah diantaranya merupakan sumber pembiayaan yang bergantung pada SPP, pengelolaan dana pesantren yang belum optimal. Hal tersebut mengakibatkan gaji guru yang belum dibayarkan, menyebabkan guru yang mengajar menjadi tidak semangat dan guru sebahagian ada yang pindah mengajar dan rendah nya tingkat pendidikan berimbas pada siswa, rendahnya kemauan siswa untuk belajar karena guru tidak antusias dalam mengajar dan setiap hari nya ada beberapa kelas yang tidak ada gurunya untuk mengajar.

Melihat permasalahan yang ada peneliti berniat untuk mengetahui bagaimana pengelolaan keuangan syariah dan strategi dalam meningkatkan mengelola keuangan syariah di Pondok Pesantren Azzakariyah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif yang berarti penilaian yang menekankan pada penguraian makna, konsep, sifat, gejala, symbol,

fenomena alam yang mengutamakan pada kualitas informasi yang diperoleh lalu penyajiannya dilakukan dalam bentuk naratif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang berusaha menangkap berbagai permasalahan dalam masyarakat dan mengungkapkan makna yang dikandungnya dalamnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, karena berusaha melakukan pengkajian terhadap setiap fenomena atau peristiwa, objek maupun proses yang berkaitan dengan pelaksanaan manajemen keuangan di pesantren Azzakariyah. Penelitian ini melibatkan beberapa informan untuk bersedia mengikuti proses wawancara, obeservasi dan memberikan pendapat terkait beberapa hal yang dibutuhkan peneliti. Penelitian ini dilakukan di Pondok pesantren Azzakariyah desa Muaro Panco kec. Renah Pembarap kab. Merangin. Pemilihan jenis data yang digunakan meliputi data yang secara langsung didapatkan dari informan, selain itu juga menggunakan yang berasal dari bahan refrensi lainnya (Yusuf, 2021).

Metode Analisa Data

Dalam menganalisa data peneliti melakukan berbagai cara meliputi mereduksi data, menyaji data data dan memberikan kesimpulan serta melakukan analisa SWOT. Analisa SWOT digunakan untuk menyusun strategi peningkatan pondok. Melalui SWOT ini kita mampu untuk melihat peluang dan ancaman yang akan dihadapi sesuai dengan kekuatan dan kelemahan yang ada di dalam Pondok Pesantren.

Tabel 1. Analisa SWOT

	<i>(Streghts-S)</i>	<i>(Weaknesses-W)</i>
<i>(Opportubities-O)</i>	Strategi SO	Strategi WO
<i>(Threats-T)</i>	Strategi ST	Strategi WT

1) Strategi SO (*Strength and Opportunities*)

Strategi ini berpacu dimana strength yang ada dapat mengakibatkan peningkatan opportunities yang sebanyak mungkin.

2) Strategi ST (*Strength and Threats*)

Pada strategi ST dimana strength yang ada dapat menekan threats yang muncul terhadap pesantren.

3) Strategi WO (*Weakness and Opportunities*)

Terbentuknya strategi WO ini berpacu pada setiap opportunity yang ada dapat menekan kelemahan yang dimiliki.

4) Strategi WT (*Weakness and Threats*)

Strategi ini dibentuk pada menekan setiap weakness yang diketahui dan membendung threats yang datang pada pesantren

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan keuangan syariah di Pesantren Azzakariyah

Pengelolaan keuangan merupakan inti dari bagian internal yang ada dalam pondok pesantren. Hal itu dapat terlihat ketika pengelolaannya baik maka dapat digunakan untuk memberikan fasilitas yang terbaik baik berupa sarana maupun prasarana yang berfungsi untuk membantu sistem pembelajaran agar lebih efektif. Pembelajaran yang efektif akan menghasilkan santri yang berkualitas dan mampu bersaing.

Hal tersebut berbanding terbalik juga karena jika cara mengelola keuangan ini tidak baik maka akan menimbulkan berbagai masalah (Sagala, 2018). Sebagaimana dapat dilihat hasil wawancara dengan bapak Idham Khalik selaku ketua yayasan pondok pesantren Azzakariyah, sebagai berikut:

“Pengelolaan keuangan pondok pesantren Azzakariyah, dananya sendiri dari pendaftaran, SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan) dan sumbangan pihak ketiga yang tidak mengikat, pada dana tersebut untuk melengkapi segala sarana dan prasana pesantren, termasuk pembangunan, pemenuhan alat bantu belajar santri, gaji guru dan tenaga kerja pembantu lainnya.

Berdasarkan kata yang disampaikan bapak Idham maka dapat disimpulkan bahwa, sumber anggaran pondok pesantren terdiri dari SPP, pendaftaran dan sumbangan ketiga yang tidak mengikat. Hasil wawancara dengan bapak Andri Permata Putra selaku sekretaris pondok pesantren Azzakariyah, sebagai berikut:

“Perencanaan keuangan pada pesantren merupakan perencanaan yang dilakukan guna mencukupi biaya kegiatan dan mencapai tujuan yang ditetapkan di pondok pesantren. Merencanakan itu terdiri dari beberapa tahapan dan harus dilakukan secara sistematis. Tahapan tersebut yang nanti dapat dijadikan paduan sehingga jika terjadi sesuatu yang diluar prosedur dapat segera di atasi. Dengan perencanaan yang ada dan jelas maka kegiatan akan lebih terarah dan hal menyimpang akan terhindarkan.

Menurut kata-kata informan tersebut dapat disimpulkan bahwa agar tidak terjadinya penyimpangan diperlukan fungsi perencanaan. Perencanaan yang baik memerlukan beberapa tahapan diantaranya:

- 1) Menentukan tujuan
- 2) Melakukan perumusan terhadap keadaan
- 3) Memahami pengidentifikasian terhadap keunggulan, kelemahan dan tantangan.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Ahmad Munawir selaku Bendahara Pondok Pesantren, sebagai berikut:

“Dalam kegiatan perencanaan Pondok Pesantren Azzakariyah melaksanakan dua yaitu kegiatan atau tahapan, yaitu memilih program dan identifikasi dan pengarahan sumber daya yang ada di dalam pondok. Dalam memilih program untuk dilakukan dalam setahun kedepan sesuai pada tujuan yang ingin dicapai seperti mengembangkan pembangunan untuk pesantren dengan memperhatikan besarnya dana yang akan dimiliki dan sumber daya lainnya serta sumber daya manusia yang ada. Kemudian mengidentifikasi dan pengarahan sumber daya yang ada. Identifikasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai pihak, yang kemudian diidentifikasi oleh ketua yayasan.”

Wawancara tersebut menghasilkan simpulan bahwa proses perencanaan dapat berjalan secara efektif dan terhindar dari berbagai penyalahgunaan yang berdampak pada terhambatnya proses pendidikan dimasa yang akan datang, sehingga tujuan pendidikan tidak dapat diwujudkan secara maksimal. Tanpa perencanaan yang matang, pelaksanaan pendidikan akan menjadi kurang berkualitas, dan akan sulit diharapkan pendanaan pendidikan yang baik dikarenakan sumber pendanaannya tidak mendukung.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Ahmad Munawir selaku Bendahara Pondok Pesantren, sebagai berikut:

“Pengorganisasian dilakukan melalui beberapa hal (1) mengelompokkan sumber pendapatan santri seperti iuran santri dan pengembangan usaha pondok pesantren (2) menganalisis dan mengelompokkan program kegiatan pesantren serta anggaran yang dibutuhkan (3) mengelompokkan kebutuhan sarana prasarana serta anggaran yang dibutuhkan.”

Berdasarkan pernyataan informan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan bapak Ahmad Munawir pengorganisasian juga dilakukan dengan mengelompokkan orang-orang yang memiliki kemampuan dalam pengelolaan keuangan agar pendapatan pondok pesantren bisa berkembang dan dapat digunakan dalam memajukan pondok pesantren. Berdasarkan wawancara dengan ustadz Ibnu Umar dani selaku tenaga pengajar di pondok pesantren, sebagai berikut:

“Pengorganisasian dilakukan dengan mengelompokkan sumber pendapatan, sarana untuk menunjang kegiatan. Selain itu, pondok juga mengelola seperti koperasi pondok pesantren, pos kesehatan pondok dan kendaraan operasional. Hal ini yang mengelola anak ustadz itu sendiri dan tidak punya jabatan di pondok pesantren.”

Melalui kata-kata informan di atas dapat disimpulkan bahwa pengelompokkan tersebut tidak lepas dari kegiatan perencanaan dimana perencanaan ini langsung dilakukan pengelompokkan-pengelompokkan terhadap kegiatan serta sumber anggaran yang akan digunakan

Berdasarkan penelitian beberapa usaha atau program yang dikembangkan pondok pesantren dalam bidang usaha yaitu:

1. Koperasi dibangun agar mampu memenuhi kebutuhan para santri.
2. Pos kesehatan untuk memudahkan santri yang sakit.
3. Kendaraan operasional untuk memudahkan santri pergi ke ziarah dan lainnya.

1) Usaha pondok pesantren

Usaha pondok pesantren merupakan usaha yang menjadi salah satu sumber pendapatan pondok pesantren yang terus menerus dikembangkan untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar sehingga dapat membantu untuk memberikan anggaran terhadap pelaksanaan kegiatan-kegiatan pondok pesantren. Adapun unit-unit usaha yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

a) Koperasi

Kegiatan simpan pinjam dilakukan oleh koperasi pesantren. Tidak hanya itu saja, berbagai kebutuhan penunjang anak dalam pesantren di sediakan di koperasi seperti berbagai kebutuhan pribadi, ATK dan banyak lainnya, Penghasilan dari koperasi pun

rata-rata satu juta rupiah setiap hari. Penghasilannya bisa bertambah dan berkurang karena bergantung pada kegiatan jual beli yang dilakukan oleh para santri, sebagaimana dijelaskan oleh bapak habibi sebagai berikut:

“Koperasi pondok pesantren merupakan sumber utama pendapatan pondok pesantren, karena tingginya modal di koperasi akan berpengaruh kepada modal usaha unit yang lain, dimana modal usaha unit yang lain dibiayai oleh koperasi, koperasi mengelola simpan pinjam, pengembangan unit usaha, dan pengadaan barang serba ada untuk memenuhi kebutuhan santri, ATK pondok pesantren, adapun total pendapatan koperasi rata-rata Rp 1.000.000 per hari.”

Menurut kata-ata informan maka dapat disimpulkan bahwa koperasi pondok pesantren merupakan sumber utama pendapatan pondok pesantren, adapun total pendapatan koperasi rata-rata Rp 1.000.000 per hari. Koperasi pondok pesantren terletak di tengah lingkungan pondok pesantren tepatnya di antara asrama putri dan asrama putra, bangunan koperasi dibuat dengan bangunan sederhana yang terbuat dari batu bata.

b) Penyewaan transportasi

Pondok pesantren Azzakariyah memiliki mobil bertipe L300 sebanyak satu buah, hasil penyewaan transportasi tidak menentu tergantung jumlah penyewaan dalam setiap bulannya. Penyewaann transportasi disewakan dengan standar pembayaran yang cukup rendah dibandingkan dengan penyewaan pada umumnya.

Hasil wawancara dengan bapak Habibi selaku pengurus koperasi, sebagai berikut:

“Salah satu sumber pendapatan pondok pesantren adalah penyewaan transportasi, kami memiliki 1 unit mobil L300 yang disewakan untuk santri, adapun tarif penyewaan tidak menentu, cukup rendah karena kami mengedepankan santri.”

Berdasarkan pernyataan informaan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan bapak habibi, sumber pendapatan pondok pesantren adalah penyewaan transportasi, kami memiliki 1 unit mobil L300 yang disewakan untuk santri, adapun tarif penyewaan tidak menentu, cukup rendah karena kami mengedepankan santri.

Hasil wawancara dengan Iqbal dan Najibah selaku santriwan dan santri wati, sebagai berikut:

“Kami menyewa mobil L300 untuk pergi ke pasar kamis tarif penyewaan satu orang Rp. 5.000, ujar santriwan. Kami menyewa mobil untuk pergi menjenguk kawan yang sedang sakit, tarif satu kelas tidak menentu, terkadang tidak sesuai tarifnya dengan kami sebagai santri, ujar santri wati.”

Berdasarkan pernyataan informaan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan santriwan dan santri wati, menyewa mobil tarif satu kelas tidak menentu, terkadang tidak sesuai tarifnya dengan kami sebagai santri.

Untuk mengawal dan mengukur keberhasilan pondok pesantren Azzakariyah, maka dilakukan pengawasan dari ketua yayasan sebagai bentuk kontroling atas setiap kegiatan yang dilakukan sebagaimana dijelaskan oleh pimpinan pondok pesantren sebagai berikut:

“Adapun bentuk pengawasan yang dilakukan adalah memantau setiap kegiatan yang merupakan program pondok pesantren, termasuk laporan penggunaan SPP ataupun bantuan dari luar, laporan tahunan yang di buat dari masing-masing unit untuk melaporkan hasil kegiatan dan anggaran yang telah digunakan selama satu tahun, dan melakukan evaluasi tahunan dengan menghadirkan wali santri.”

Berdasarkan pernyataan informan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan ketua yayasan, pengawasan yang dilakukan adalah memantau setiap kegiatan yang merupakan program pondok pesantren, termasuk laporan penggunaan SPP ataupun bantuan dari luar.

Hasil wawancara dengan ustzah Susi sebagai berikut:

“Bentuk pengawasan yang dilakukan adalah dengan memantau setiap kegiatan yang termasuk program pesantren, melakukan penyusunan laporan kegiatan menggunakan anggaran dari pesantren, pembuatan laporan tahunan serta anggaran yang digunakan dalam setahun.”

Menurut kata-kata informan disimpulkan bahwa tenaga pengajar tidak hanya mengajar namun melakukan berbagai kegiatan lainnya.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pengelolaan keuangan syariah di pondok pesantren Azzakariyah kurangnya disiplin pembayaran SPP dan pelaksanaan pengelolaan keuangan belum sepenuhnya maksimal, hal ini dibuktikan dengan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan belum berjalan sesuai dengan teori yang ada. Pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasannya belum maksimal menerapkan manajemen keuangan yang berbasis syariah.

Strategi peningkatan pengelolaan pondok pesantren Azzakariyah

Dari hasil wawancara kepada pihak pondok pesantren, maka didapatkan strategi peningkatan pengelolaan keuangan syariah pada pondok pesantren Azzakariyah.

Sebagaimana dapat dilihat hasil wawancara dengan bapak idham khalik selaku ketua yayasan pondok pesantren Azzakariyah, sebagai berikut:

“ Strategi pondok pesantren Azzakariyah dapat dilihat dari tempat yang paling memungkinkan adalah kunci dalam peningkatan keberhasilan pesantren memperoleh santri. Sebagian guru mempunyai rumah di lingkungan pondok, pondok pesantren didirikan di desa muaro panco. Hal ini tentu sangat mendukung perkembangan pondok pesantren, kita ketahui bahwa muaro panco atau lokasi pesantren Azzakariyah terletak di tepi jalan, sehingga hal ini keberadaan pondok pesantren lebih mudah diketahui orang.”

Berdasarkan kata-kata informan, dapat dicermati bahwa pondok pesantren Azzakariyah memiliki lokasi yang strategis adalah suatu faktor yang menentukan tingkat keberhasilan atau kekuatan pondok pesantren, dan sebahagian guru tinggal di lingkungan pondok pesantren.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap bapak Habibi selaku ketua koperasi pondok pesantren Azzakariyah, sebagai berikut:

“Santri pada umumnya lebih menyukai tempat dimana mereka berbelanja kebutuhan di asrama dengan harga yang lebih terjangkau dan tentunya dengan kualitas yang bagus.”

Berdasarkan pernyataan informan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan bapak habibi, santri lebih menyukai berbelanja kebutuhan sehari-hari dengan harga yang lebih terjangkau dengan kualitas yang bagus.

Hasil wawancara dengan ustadz Ibnu Umar Dani selaku tenaga pengajar di pondok pesantren Azzakariyah, sebagai berikut:

“Saya selaku pengajar dan juga menjaga ruang pendaftaran, karena, seorang menjaga ruang pendaftaran akan berkomunikasi dan berinteraksi langsung dengan wali santri, sehingga dalam hal ini banyaknya jumlah santri pada pondok pesantren Azzakariyah juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan melayani wali santri baru dalam menyakinkan masyarakat terkait sarana dan prasarana pondok pesantren Azzakariyah”.

Berdasarkan kata-kata dari informan dapat disimpulkan bahwa pengajar dan juga menjaga ruang pendaftaran, karena, seorang menjaga ruang pendaftaran akan berkomunikasi dan berinteraksi langsung dengan wali santri, sehingga dalam hal ini banyaknya jumlah santri pada pondok pesantren Azzakariyah juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan melayani wali santri baru dalam menyakinkan masyarakat terkait sarana dan prasarana pondok pesantren Azzakariyah. Hal ini merupakan salah satu strategi yang digunakan pondok pesantren Azzakariyah.

Hasil wawancara dengan ustadzah Susi selaku tenaga pengajar di pondok pesantren Azzakariyah, sebagai berikut:

“Mulai saat ini banyak santri yang berpindah ke pesantren lain dan sekolah umum (SMA), begitu pula dengan tenaga pengajarnya. Yang paling banyak pindah adalah MTS kelas 3 yang akan naik ke kelas 1 MA, sebelumnya di kelas 3 MTS ada 3 kelas dan saat ini hanya tersisa 1 kelas dan ada juga santri baru yang pindah ke pesantren lain.”

Berdasarkan kata-kata informan diatas dapat disimpulkan bahwa santri banyak yang pindah ke pesantren lain dan tenaga pengajarnya. Hal ini merupakan salah satu kelemahan (*weaknesses*) di pondok pesantren Azzakariyah.

Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Munawir selaku bendahara di pondok pesantren Azzakariyah, sebagai berikut:

“Saya selaku bendahara pondok pesantren mempunyai banyak santri yang masih telat membayar SPP dan saat ini tidak hanya saya yang menangani SPP, namun ada 3 orang yang menangani SPP termasuk saya. Orang tersebut tidak mempunyai catatan sendiri yang nantinya harus dilaporkan kepada bendahara.”

Berdasarkan kata-kata informan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan bendahara pondok pesantren yaitu bapak Ahmad Munawir, banyak santri yang masih telat membayar SPP dan yang menangani pembayaran SPP saat ini bukan hanya bendahara saja tetapi ada 3 orang yang menangani pembayaran SPP dan tidak mempunyai catatan sendiri.

Hasil wawancara dengan Ikbal selaku ketua OPPAZ putra di pondok pesantren Azzakariyah, sebagai berikut:

“Sebagai santri, saya ingin berbelanja kebutuhan sehari-hari di koperasi. Ternyata yang ingin saya beli tidak ada di koperasi tersebut, jadi saya tidak bisa membeli kebutuhan sehari-hari yang habis dikarena kan hanya ada satu koperasi dan ingin ke pasar jaraknya cukup jauh untuk membeli kebutuhan sehari-hari.”

Berdasarkan kata-kata informan diatas dapat disimpulkan bahwa hanya ada satu koperasi dan jarak ke pasar yang cukup jauh. Hal ini merupakan salah satu peluang pondok pesantren menerima peluang yang ingin mendirikan toko atau menambah stok yang ada di koperasi untuk memudahkan santriwan dan santri wati membeli kebutuhannya.

Hasil wawancara dengan Najibah selaku ketua OPPAZ putri pondok pesantren Azzakariyah , sebagai berikut:

“Saya seorang santri wati, orang tua saya tidak mampu membayar SPP sehingga saya terlambat membayar SPP dan orang tua saya adalah petani dan mempunyai perkebunan karet yang kadang harga karet turun dan terkadang harga karet naik.”

Berdasarkan kata-kata informan diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas wali santri adalah petani atau mempunyai perkebunan karet yang terkadang harga karet turun dan terkadang harga karet naik sehingga terjadi terlambat pembayaran SPP.

Hasil wawancara dengan Adiba selaku santri putri pondok pesantren Azzakariyah , sebagai berikut:

”Saya selaku santri wati, saat ini jumlah santri wati tidak sebanyak tahun sebelumnya, banyak yang pindah dan alumni tahun ini sangat sedikit dibandingkan alumni tahun sebelumnya.”

Berdasarkan pernyataan informan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan Adiba, jumlah santri wati saat ini sangat sedikit dibandingkan tahun sebelumnya dan alumni pondok pesantren tahun ini tidak sebanyak tahun sebelumnya.

Hasil wawancara dengan bapak Andri Permata Putra selaku sekretaris pondok pesantren Azzakariyah, sebagai berikut:

“Saat ini sudah banyak pesantren lain yang mempunyai bidang usaha seperti memiliki kebun atau ternak yang harus dikelola untuk pondok pesantren tersebut dan sektor usaha pesantrennya mulai bagus.”

Berdasarkan pernyataan informan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan bapak Andri Permata Putra, sudah banyak pesantren lain yang mempunyai bidang usaha seperti memiliki kebun atau ternak yang harus dikelola untuk pondok pesantren tersebut dan sektor usaha pesantrennya mulai bagus.

Analisa SWOT

Berikut dijelaskan mengenai matriks SWOT dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Analisa SWOT Pondok Pesantren Azzakariyah

	Kekuatan (Strengths-S)	Kelemahan (Weaknesses-W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Santri dan guru satu lingkungan 2. Luasnya lahan 3. Dorongan masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya santri 2. Kurangnya ustadz/ustadzah 3. Kurangnya disiplin bayar SPP
Peluang (Opportunities-O)	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mayoritas wali santri petani 2. Dikitnya toko 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan mutu pelayanan agar wali santri tetap memasuki anak-anaknya di pondok pesantren Azzakariyah dan melakukan promosi brossur melalui media sosial ataupun slogan-slogan di lokasi keramaian seperti di Sekolah dasar dan tempat lainnya. 2. Menjaga hubungan baik antar tenaga pengajar dan yang lainnya yang dapat menumbuhkan koordinasi dan kerjasama yang baik dalam setiap pekerjaan dan membuat pekerjaan mencapai hasil yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kualitas santri untuk memahami pelajaran di pondok pesantren dan peraturan di setiap bidang dalam asrama atau disebut dengan OPPAZ. 2. Meningkatkan dan membuat promosi besar-besaran untuk mengajak masyarakat agar lebih mengenal tentang ilmu agama dan kitab kuning, dan mengajak masyarakat yang mengetahui ilmu agam atau kitab kuning untuk jadi tenaga pengajar di pondok pesantren. 3. Meningkatkan kedisiplinan bayar SPP

	<p>maksimal. 3. Mayoritas masyarakat ini, ternyata erat sekali dengan peranan lembaga agama. Dan pondok-pondok pesantren. Pondok pesantren menerima rezeki yang dikasih oleh masyarakat lainnya untuk membangun masjid di pondok pesantren.</p>	<p>dalam satu bulan sekali dan orang tua yang tidak mampu untuk membayar SPP dan juga dapat membayar SPP secara mencicil setiap minggu agar tidak terlambat membayar SPP.</p>
<p>Ancaman (Threats-T) 1. Kurangnya minat masyarakat untuk bersekolah di pesantren 2. Keberasaan pesantren yang memiliki sektor usaha lebih baik dan lebih besar</p>	<p>Strategi ST Melakukan peningkatan promosi terhadap penambahan SDM melalui dukungan sekolah .</p>	<p>Strategi WT 1. Melakukan penambahan terhadap fasilitas guna meningkatkan keefesienan dalam kegiatan wirausaha. 2. Para santri babas melakukan pemilihan terhadap wirausaha yang diinginkan 3. Melakukan penambahan SDM , melakukan penambahan terhadap jumlah barang yang dijual serta memfokuskan oada kegiatan kewirausahaan.</p>

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh adalah pada umumnya pondok pesantren Azzakariyah di desa Muaro Panco Kec. Renah Pembarap Kab. Merangin tersebut belum sepenuhnya memahami akan pengelolaan keuangan yang berbasis syariah , karena mereka belum mengetahui secara pasti bahwa dalam satu pondok perlu adanya pengelolaan keuangan yang berbasis syariah. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa faktor yang menyebabkan mereka belum sepenuhnya memahami akan pengelolaan keuangan yang berbasis syariah tersebut yaitu, faktor pendidikan, faktor kebiasaan, faktor kurangnya kesadaran, kurangnya kedisiplinan. Pondok Pesantren Azzakariyah menerapkan analisis SWOT untuk melihat segala situasi-situasi yang ada di sekitarnya. Penerapan analisis SWOT pada pondok pesantren Azzakariyah untuk melihat situasi-situasi yang terjadi di dalam pondok pesantren. Berbagai kekuatan dan kelemahan pada

pengelolaan keuangan syariah yang dimiliki berusaha untuk dimanfaatkan yaitu dengan cara melakukan peningkatan terhadap pengelolaan keuangan syariah yang dimiliki oleh organisasi dan tenaga pengajar di pondok pesantren. Kelemahan yang dimiliki juga terus dinimalisir. Seperti halnya dengan peluang dan ancaman yang dihadapi, pondok pesantren Azzakariyah berusaha membaca peluang-peluang yang ada untuk dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Saran

Perlunya inovasi pada pengelolaan keuangan berupa menerapkan pengelolaan keuangan yang syariah agar pengelolaan keuangan pada pondok pesantren Azzakariyah berjalan sesuai dengan hukum-hukum Islam serta terhindar dari sesuatu yang menyimpang. Orang tua santri diharapkan mampu memberikan perhatian dan kepedulian terhadap biaya SPP santri, jika pemnayaran terlambat maka akan menghambat semua kegiatan di pondok. Peningkatan strategi dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kekuatan yang telah dimiliki dan memanfaatkan peluang yang tersedia serta berupaya menekan kelemahan yang dimiliki dan menghalau ancaman yang akan selalu menghampiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren*. Publica Institute Jakarta.
- Gurendrawati, E., Murdayanti, Y., & Indriani, S. (2019). Pengembangan Potensi SDM Pesantren Melalui Pelatihan Pemahaman dan Pengetahuan Pengelolaan Keuangan. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.30651/aks.v4i1.2513>
- Nurdiansyah, R. S. R. (2019). *Pengantar Manajemen*. Diandra Kreatif.
- Sagala S. (2018). *Administraso Pendidikan Kontemporer*. Alfabeta.
- Sobana, D. H. (2017). *Manajemen Keuangan Syari'ah*. CV. Pustaka Setia.
- Syafe'i I. (2017). PONDOK PESANTREN: LEMBAGA PENDIDIKAN PEMBENTUKAN KARAKTER. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Syahida N., U. Y. N. (2021). Pengelolaan Keuangan di Pesantren Musthafawiyah. *Mataazir: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(2), 229–237.
- Yusuf M. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Gabungan*. KENCANA.
- Zawawi A. (2013). PERANAN PONDOK PESANTREN DALAM MENYIAPKAN GENERASI MUDA DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Ummul Qura*, 3(2), 1–8.